Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 50-56
DOI:



Peran Kompetensi Sosial Guru PAK dalam Mengembangkan Komunikasi yang Membangun di UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1

Esmayani Rambe
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *esmayanirambe23@guru.sd.belajar.id*

Article History
Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
17 November 2026

Keywords:
social competence; Christian Religious Education teachers; constructive communication; Christian character.

Abstract

This study aims to examine the role of Christian Religious Education (CRE) teachers' social competence in developing constructive communication based on Ephesians 4:29. Social competence is an essential teacher competency because it involves the ability to establish relationships, communicate effectively, and foster positive interactions with students and the school community. In elementary education, teacher communication serves not only as a means of delivering instructional content but also as an important instrument for shaping students' attitudes, behavior, and character. Ephesians 4:29 provides a theological foundation for constructive communication by emphasizing that speech should be beneficial, edifying, and gracious to those who hear it. This study is designed using a qualitative approach with a case study method at UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1. Data are planned to be collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, followed by analysis involving data condensation, data display, and conclusion drawing. The conceptual discussion indicates that CRE teachers' social competence can be expressed through polite, empathetic, open, and respectful communication with students. The principle of Ephesians 4:29 highlights the importance of choosing appropriate words that respond to listeners' needs and contribute positively to their development. Therefore, CRE teachers' social competence needs to be strengthened as part of their pedagogical and spiritual responsibilities in creating a communicative, safe, and constructive learning environment that supports the development of students' Christian character.

Kata kunci:

kompetensi sosial; guru Pendidikan Agama Kristen; komunikasi konstruktif; karakter Kristiani.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan komunikasi yang membangun berdasarkan Efesus 4:29. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru karena berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan, berkomunikasi secara efektif, serta membangun interaksi yang positif dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, komunikasi guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Efesus 4:29 memberikan landasan teologis bahwa setiap perkataan hendaknya membawa manfaat, membangun, dan memberikan kasih karunia kepada orang yang mendengarnya. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1. Data direncanakan diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pembahasan konseptual menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAK dapat diwujudkan melalui komunikasi yang santun, empatik, terbuka, dan menghargai peserta didik. Prinsip Efesus 4:29 menegaskan pentingnya penggunaan perkataan yang tepat, berorientasi pada kebutuhan pendengar, dan membawa dampak positif. Dengan demikian, kompetensi sosial guru PAK perlu dikembangkan sebagai bagian dari tanggung jawab pedagogis dan spiritual dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, aman, dan membangun karakter Kristiani peserta didik.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur mendasar dalam proses pendidikan karena melalui komunikasi guru menyampaikan pengetahuan, membangun hubungan, memberikan arahan, serta membentuk pengalaman belajar peserta didik. Kualitas komunikasi guru tidak hanya ditentukan oleh kejelasan materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, memahami kebutuhan peserta didik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Dalam konteks pendidikan dasar, komunikasi yang kurang tepat, seperti perkataan yang merendahkan, teguran yang menyakitkan, atau sikap tidak menghargai pendapat anak, dapat memengaruhi kenyamanan dan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi. Sebaliknya, komunikasi yang membangun dapat menumbuhkan rasa aman, kepercayaan, penghargaan, dan hubungan yang sehat antara guru dan peserta didik. Kompetensi sosial menjadi salah satu kompetensi profesional yang mendukung kemampuan tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007). Kompetensi sosial dengan demikian tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan bergaul, tetapi juga mencakup kecakapan membangun relasi yang menghargai perbedaan dan mendukung perkembangan peserta didik. Jennings dan Greenberg (2009) menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru berhubungan dengan terbentuknya hubungan guru-peserta didik yang suportif serta iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran.

Komunikasi yang membangun memperoleh landasan teologis melalui Efesus 4:29. Paulus mengingatkan agar perkataan yang tidak baik tidak keluar dari mulut, melainkan perkataan yang baik untuk membangun sesuai kebutuhan dan memberikan kasih karunia kepada orang yang mendengarnya. Istilah Yunani *sapros* menunjuk pada perkataan yang buruk atau merusak, sedangkan *oikodomē* menggambarkan tindakan membangun atau menguatkan. Frasa "memberikan kasih karunia" menunjukkan bahwa perkataan seharusnya membawa manfaat bagi pendengarnya, bukan melukai atau menjatuhkan. Dalam konteks Efesus 4:25-32, nasihat ini berkaitan dengan kehidupan komunitas yang meninggalkan perilaku lama dan membangun relasi berdasarkan kebenaran, kasih, serta pengampunan (Thielman, 2010). Prinsip tersebut relevan bagi guru PAK karena perkataan merupakan bagian dari praktik pendidikan sekaligus kesaksian iman. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan pada UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1. Konteks ini menjadi ruang untuk mengkaji relevansi kompetensi sosial guru PAK dalam membangun komunikasi yang mendukung perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kompetensi sosial guru PAK dalam mengembangkan komunikasi yang membangun berdasarkan Efesus 4:29, khususnya melalui komunikasi yang santun, empatik, menghargai, dan menguatkan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen yang tidak hanya menekankan penyampaian materi iman, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Alkitab dalam interaksi pendidikan sehari-hari.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diimplementasikan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan komunikasi yang membangun berdasarkan Efesus 4:29. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami perilaku komunikasi, pengalaman, pandangan, dan interaksi guru dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena komunikasi pendidikan dalam konteks tertentu secara mendalam. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu kasus yang dibatasi oleh konteks dan waktu melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Sejalan dengan itu, Yin (2018) menekankan pentingnya memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan lingkungan tempat fenomena berlangsung tidak sepenuhnya terpisah. Oleh karena itu, desain ini relevan untuk menganalisis bagaimana kompetensi sosial guru PAK diwujudkan melalui komunikasi yang membangun dalam kegiatan pembelajaran dan

interaksi sehari-hari. Penelitian ini berlangsung di UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1. Sekolah tersebut memiliki 12 peserta didik beragama Kristen dan 4 guru yang beragama Kristen. Informasi ini menjadi gambaran awal mengenai konteks sosial dan keagamaan sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Keberadaan peserta didik dan guru Kristen memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen serta penerapan nilai-nilai Alkitab dalam interaksi pendidikan. Namun, jumlah 4 guru Kristen tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruhnya merupakan guru PAK. Oleh karena itu, penelitian perlu mengidentifikasi guru yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pembelajaran PAK serta pihak lain yang memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari pihak-pihak yang memahami fenomena komunikasi dalam pembelajaran.

Informan utama penelitian adalah guru PAK yang melaksanakan pembelajaran di UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1. Informan pendukung dapat mencakup kepala sekolah, guru Kristen lainnya apabila memiliki keterlibatan yang relevan, serta peserta didik Kristen yang mengikuti pembelajaran PAK. Peserta didik dapat dilibatkan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman mereka ketika berkomunikasi dengan guru, seperti cara guru memberikan arahan, menegur, mendengarkan pendapat, dan memberikan dorongan. Dengan demikian, 12 peserta didik Kristen dan 4 guru Kristen merupakan gambaran populasi kontekstual.Fokus penelitian adalah peran kompetensi sosial guru PAK dalam mengembangkan komunikasi yang membangun berdasarkan Efesus 4:29. Kompetensi sosial dikaji melalui kemampuan guru berkomunikasi secara efektif, empatik, santun, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Penggunaan beberapa teknik tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena komunikasi yang diteliti. Penggabungan berbagai sumber informasi merupakan salah satu karakteristik penting dalam studi kasus (Creswell & Poth, 2018).

Informasi yang berkaitan dengan komunikasi efektif, empati, kesantunan, perkataan yang membangun, dan penerapan Efesus 4:29 diberi kode sesuai tema yang relevan. Data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau pengelompokan tema agar hubungan antara kompetensi sosial guru dan praktik komunikasi dapat dipahami secara sistematis. Peneliti merumuskan makna dari pola komunikasi yang ditemukan, kemudian memeriksa kembali kesimpulan tersebut dengan membandingkannya terhadap hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan landasan teologis Efesus 4:29.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam membangun hubungan dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami keadaan orang lain, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, dan menciptakan hubungan yang dilandasi sikap saling menghormati. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK), kompetensi sosial memiliki arti penting karena proses pendidikan berlangsung melalui hubungan antarmanusia yang memerlukan perhatian, kepedulian, dan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Alkitab sekaligus membangun suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara santun, mendengarkan dengan perhatian, dan memberikan respons yang tepat merupakan bagian dari pelaksanaan tugas pendidikan. Kompetensi sosial guru juga terlihat ketika guru mampu menciptakan interaksi yang tidak diskriminatif, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik, serta menghargai perbedaan kemampuan dan karakter setiap anak.

Jennings dan Greenberg (2009) menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru berkaitan dengan kualitas hubungan guru-peserta didik dan iklim kelas. Guru yang mampu mengelola emosi serta membangun hubungan positif berpotensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi guru bukan sekadar sarana penyampaian materi, melainkan bagian dari lingkungan pendidikan yang turut memengaruhi pengalaman belajar anak. Dalam konteks UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1, keberadaan 12 peserta didik Kristen dan 4 guru Kristen memberikan gambaran mengenai konteks pendidikan Kristen di lingkungan sekolah. Namun, jumlah tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bagaimana kualitas kompetensi sosial guru PAK diterapkan. Diperlukan pengamatan dan wawancara untuk memahami pola komunikasi yang berlangsung, khususnya bagaimana guru membangun interaksi yang mendukung kebutuhan belajar dan perkembangan karakter peserta didik.

Efesus 4:29 menyampaikan nasihat agar setiap orang tidak mengeluarkan perkataan yang buruk, melainkan perkataan yang baik untuk membangun sesuai kebutuhan dan memberikan kasih karunia kepada orang yang mendengarnya. Nasihat Paulus tersebut memperlihatkan bahwa perkataan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan orang lain. Perkataan dapat membangun, menguatkan, dan memberikan pengharapan, tetapi juga dapat melukai, merendahkan, dan merusak hubungan apabila digunakan secara tidak bertanggung jawab. Konteks Efesus 4:25-32 menunjukkan bahwa nasihat mengenai perkataan merupakan bagian dari perubahan kehidupan orang percaya. Paulus menghubungkan komunikasi dengan kehidupan baru yang ditandai oleh kebenaran, pengendalian diri, kebaikan hati, pengampunan, dan kasih. Dengan demikian, komunikasi yang membangun tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan kualitas hubungan dalam komunitas. Secara leksikal, kata Yunani *sapros* (*σαπρός*) dalam Efesus 4:29 menggambarkan sesuatu yang buruk, rusak, atau tidak layak. Dalam konteks perkataan, istilah ini menunjukkan ucapan yang tidak bermanfaat atau berpotensi merusak kehidupan orang lain. Prinsip ini relevan dalam pendidikan karena perkataan guru yang menghina, mengejek, mengancam, atau mempermalukan peserta didik dapat menghambat terbentuknya hubungan pembelajaran yang sehat. Sebaliknya, kata *oikodomē* (*οἰκοδομή*) mengandung pengertian pembangunan atau penguatan. Paulus mengarahkan orang percaya untuk menggunakan perkataan yang menghasilkan pembangunan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Artinya, komunikasi tidak hanya dinilai berdasarkan apa yang disampaikan, tetapi juga berdasarkan tujuan, cara penyampaian, dan manfaatnya bagi orang yang menerima pesan tersebut.

Frasa *hina dō charin tois akouousin* dapat dipahami sebagai tujuan agar perkataan tersebut memberikan kasih karunia kepada mereka yang mendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Kristen seharusnya membawa manfaat dan penguatan bagi orang lain. Thielman (2010) menempatkan Efesus 4:29 dalam rangkaian nasihat Paulus mengenai kehidupan baru yang harus diwujudkan melalui perkataan dan tindakan yang membangun komunitas. Dengan demikian, Efesus 4:29 memberikan dasar teologis bahwa perkataan bukan sesuatu yang netral. Setiap ucapan mempunyai konsekuensi bagi hubungan antarmanusia. Bagi guru PAK, prinsip tersebut menjadi pedoman dalam menggunakan bahasa yang mendidik, menghargai martabat peserta didik, serta mengarahkan mereka kepada pertumbuhan karakter yang lebih baik.

Komunikasi yang membangun merupakan bentuk penerapan kompetensi sosial guru dalam menciptakan hubungan pendidikan yang positif. Komunikasi ini tidak hanya ditandai oleh penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga oleh kemampuan guru memahami kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan keadaan mereka. Guru perlu memperhatikan usia, kemampuan memahami bahasa, kondisi emosional, dan latar belakang peserta didik ketika memberikan penjelasan maupun arahan. Berbicara tentang pembelajaran, komunikasi yang membangun dapat diwujudkan melalui beberapa perilaku. Bagian pertama, Guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Ketiga, guru menunjukkan sikap mendengarkan ketika peserta didik menceritakan kesulitan atau permasalahan yang dialaminya. Keempat, guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan peserta didik. Kelima, guru menyampaikan koreksi dengan cara yang tidak mempermalukan anak. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang membangun memerlukan keseimbangan antara kejelasan pesan dan kepedulian terhadap penerima

pesan. Guru tetap mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku peserta didik, tetapi proses tersebut harus dilakukan dengan cara yang menghormati martabat mereka. Teguran yang diberikan secara bijaksana dapat membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki tindakannya, sedangkan teguran yang disertai penghinaan berpotensi menimbulkan rasa takut dan mengurangi kepercayaan peserta didik kepada guru. Hubungan guru dan peserta didik yang positif menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Jennings dan Greenberg (2009) menekankan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru mempunyai keterkaitan dengan hubungan interpersonal serta suasana kelas. Oleh karenanya, pengembangan kompetensi sosial perlu menjadi bagian dari peningkatan profesionalitas guru PAK.

Penerapan Efesus 4:29 dalam pembelajaran PAK perlu dimulai dari kesadaran guru bahwa setiap perkataan memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebenaran materi yang disampaikan, tetapi juga terhadap cara menyampaikannya. Perkataan yang benar tetapi disampaikan dengan cara merendahkan dapat bertentangan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan kasih dan penghargaan terhadap sesama. Salah satu penerapannya adalah membiasakan penggunaan perkataan yang memberikan penguatan. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru dapat memberikan dorongan dan penjelasan tambahan daripada menyalahkan kemampuan anak. Misalnya, guru dapat mengatakan bahwa peserta didik perlu mencoba kembali, memberikan arahan yang lebih sederhana, dan menghargai setiap kemajuan yang ditunjukkan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digunakan untuk membantu peserta didik berkembang. Penerapan lainnya adalah memberikan teguran secara mendidik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru perlu menjelaskan perilaku yang tidak tepat beserta alasan mengapa perilaku tersebut perlu diperbaiki. Guru sebaiknya menghindari julukan negatif, ancaman, ejekan, maupun perkataan yang membandingkan seorang anak dengan anak lainnya. Dengan cara demikian, peserta didik dapat memahami kesalahan tanpa kehilangan rasa dihargai. Selain itu, guru perlu membangun komunikasi dua arah. Peserta didik bukan hanya penerima informasi, melainkan individu yang mempunyai pengalaman, pertanyaan, dan perasaan yang perlu diperhatikan. Kesediaan guru mendengarkan menjadi bentuk penghargaan terhadap keberadaan peserta didik. Hal tersebut juga memungkinkan guru memahami kebutuhan anak sebelum memberikan respons atau keputusan. Mengacu pada Efesus 4:29, komunikasi yang membangun perlu memperhatikan tiga unsur, yaitu isi perkataan yang baik, tujuan untuk membangun, dan kesesuaian dengan kebutuhan pendengar. Ketiga unsur tersebut dapat menjadi pedoman praktis bagi guru PAK dalam mengembangkan komunikasi yang tidak sekadar santun secara formal, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik.

Komunikasi yang membangun tidak dapat dilepaskan dari empati dan pengendalian diri. Empati merupakan kemampuan memahami keadaan dan perasaan orang lain, sedangkan pengendalian diri membantu seseorang mengatur respons ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan atau ketidaknyamanan. Kedua kemampuan tersebut penting bagi guru PAK karena proses pendidikan sering menghadirkan situasi yang menuntut kesabaran, seperti peserta didik yang sulit memahami materi, tidak mengikuti arahan, atau terlibat konflik dengan teman. Guru yang memiliki empati tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap perilaku peserta didik. Sebaliknya, guru berusaha memahami alasan di balik tindakan anak sebelum menentukan respons yang tepat. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik tidak menyelesaikan tugas, guru perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya kesulitan belajar atau keadaan tertentu yang memengaruhi kemampuannya. Pendekatan tersebut membantu guru memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengendalian diri juga diperlukan agar guru tidak menggunakan perkataan yang menyakiti ketika menghadapi perilaku yang kurang sesuai. Guru perlu mampu mengelola kemarahan, memilih kata-kata yang tepat, dan memberikan arahan secara proporsional. Hal ini sejalan dengan Efesus 4:29 yang mengarahkan orang percaya untuk meninggalkan perkataan yang merusak dan menggantinya dengan perkataan yang membangun. Empati dan pengendalian diri bukan hanya keterampilan interpersonal, tetapi juga merupakan wujud penerapan nilai kasih dalam hubungan dengan sesama. Guru PAK yang menunjukkan kedua sikap tersebut memberikan contoh bahwa iman Kristen perlu tercermin dalam cara seseorang memperlakukan orang lain.

Kompetensi sosial guru PAK mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik karena komunikasi merupakan bagian dari pengalaman pendidikan yang berlangsung setiap hari. Melalui komunikasi, peserta didik belajar memahami cara menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, menerima koreksi, menyelesaikan perbedaan, dan memberikan dukungan kepada sesama. Oleh sebab itu, komunikasi guru dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang melengkapi penyampaian materi PAK. Pengembangan komunikasi yang membangun dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengajak peserta didik menggunakan perkataan yang sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, memberikan apresiasi, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menghindari ejekan terhadap teman. Guru juga dapat mengintegrasikan kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi Alkitab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan komunikasi yang menghargai sesama. Di UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1 sendiri, penerapan prinsip tersebut dapat menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran PAK bagi 12 peserta didik Kristen yang tercatat di sekolah. Namun, bentuk dan efektivitas penerapannya perlu diteliti melalui pengamatan terhadap interaksi guru dan peserta didik. Penelitian juga perlu memperhatikan hubungan komunikasi dengan seluruh lingkungan sekolah, mengingat pembentukan karakter anak tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran PAK, tetapi juga melalui interaksi dengan guru dan teman lainnya. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru PAK perlu dipahami sebagai kemampuan profesional yang mempunyai dimensi pedagogis dan teologis. Secara pedagogis, kompetensi tersebut mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, empatik, dan kondusif bagi pembelajaran. Secara teologis, Efesus 4:29 memberikan arah agar setiap perkataan digunakan untuk membangun dan memberikan kasih karunia kepada pendengarnya. Keduanya menunjukkan bahwa guru PAK dipanggil untuk menghadirkan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menguatkan, menghargai, dan menumbuhkan karakter peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kompetensi sosial guru PAK memiliki peran penting dalam mengembangkan komunikasi yang membangun di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup kecakapan membangun hubungan yang efektif, empatik, santun, dan menghargai keberadaan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, kemampuan tersebut menjadi bagian penting karena komunikasi guru dapat memengaruhi kenyamanan, kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan perkembangan setiap anak. Efesus 4:29 memberikan landasan teologis bahwa perkataan harus digunakan untuk membangun dan memberikan kasih karunia kepada orang yang mendengarnya. Nasihat Paulus mengenai larangan mengeluarkan perkataan yang buruk menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai tanggung jawab moral dan spiritual. Perkataan yang merendahkan, menghina, mengejek, atau menyakiti tidak sejalan dengan prinsip kehidupan Kristen. Sebaliknya, komunikasi yang membangun diwujudkan melalui perkataan yang baik, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh tujuan, cara penyampaian, dan dampaknya terhadap orang lain. Penerapan Efesus 4:29 dapat dilakukan melalui komunikasi yang santun, kemampuan mendengarkan secara aktif, pemberian motivasi, penghargaan terhadap pendapat peserta didik, serta penyampaian teguran secara bijaksana. Guru juga perlu mengembangkan empati dan pengendalian diri agar mampu menghadapi berbagai karakter dan kebutuhan peserta didik tanpa menggunakan perkataan yang merendahkan. Ketegasan dalam mendidik tetap diperlukan, tetapi harus disampaikan dengan cara yang menghargai martabat anak dan mendorong perbaikan perilaku.

Bagi UPTD SD Negeri 153030 Kedai Gedang 1, kajian ini memberikan arah pengembangan pembelajaran PAK yang menempatkan komunikasi sebagai bagian dari pembentukan karakter. Keberadaan 12 peserta didik Kristen dan 4 guru Kristen menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan nilai komunikasi Kristen dalam kehidupan sekolah. Pengembangan komunikasi yang membangun perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan memberikan dukungan terhadap

perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru PAK dan prinsip Efesus 4:29 memiliki hubungan yang erat dalam membangun pendidikan Kristen yang berorientasi pada pertumbuhan karakter. Guru PAK tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan pentingnya perkataan yang baik, tetapi juga menghadirkannya melalui komunikasi sehari-hari. Ketika perkataan guru menjadi sarana penguatan, penghargaan, dan kasih, proses pembelajaran dapat menjadi ruang yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu berkomunikasi secara santun, menghargai sesama, dan membangun hubungan yang positif.

5. REFERENSI

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research, 79*(1), 491–525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Thielman, F. (2010). *Ephesians*. Baker Academic.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.